

Hubungan Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

Yekti Satriyandari*, Yanindihas Rachma Nurcahyani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima 3 Mei 2018

Tanggal di revisi 15 Juni 2018

Tanggal di Publikasi 29 Juni 2018

Kata kunci:

Umur Pubertas,
Perilaku Seksual,
Remaja.

Keywords:

Puberty,
sexual behavior,
adolescence.

 [10.32536/jrki.v2i1.22](https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.22)

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Semakin muda umur seseorang mengalami pubertas maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seks pranikah. **Tujuan penelitian:** Diketuinya hubungan umur pubertas dengan perilaku seksual remaja. **Metode:** Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel adalah *simple random sampling* yaitu sebanyak 156 siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. Analisis data menggunakan Koefisien Korelasi Kontingensi pada *Chi Square*. **Hasil:** Sebanyak 104 responden (66,7%) mengalami pubertas normal, perilaku seksual positif sebanyak 130 responden (83,3%). Ada hubungan umur pubertas dengan perilaku seksual remaja nilai *p-value* (0,000) < α (0,05). Ke erat an hubungan sedang dengan nilai koefisien kontingensi 0,594. **Simpulan:** Diharapkan setiap remaja di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.

Background: Sexual behavior is all behavior driven by sexual desire. The younger the age of a person experiencing puberty, the greater the risk of premarital sexual behavior. **Objective:** the research aimed to determine the correlation between the age of puberty and sexual behavior of adolescence. **Method:** The study design used analytic correlation with cross sectional approach. Sampling technique was simple random sampling as many as 156 students of XII Class of Sandhy Putra Telkom Vocational School of Purwokerto. Data analysis using the Contingency Correlation Coefficient on Chi Square. **Results:** A total of 104 respondents (66.7%) experienced normal puberty, positive sexual behavior as many as 130 respondents (83.3%). There was a correlation between the age of puberty and sexual behavior of adolescence *p-value* (0,000) < α (0.05). The closeness of the correlation was moderate with a contingency coefficient of 0.594. **Conclusion:** It is expected that every teenager at the Sandhy Putra Telkom Vocational School of Purwokerto gets information about adolescent reproductive health.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan seperti perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan yang dapat langsung diamati adalah perubahan fisik (Lubis, 2009).

Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual), yang disertai dengan perkembangan bertahap dari seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup dalam perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya tarik seksual (*sex appeal*). Kematangan seksual ini menyebabkan munculnya minat sosial dan keingintahuan remaja tentang seksual (Kusmiran, 2011)

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: yekti_1988@yahoo.co.id

Menurut Hyde (2006) semakin muda umur seseorang saat mengalami pubertas maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seks pranikah dikarenakan perubahan pada hormon yang terjadi seiring dengan masa pubertas berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan pada umur ini adalah potensial aktif bagi mereka untuk melakukan perilaku seks bebas.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.

Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan (Novitasari, 2012).

Saat ini kecenderungan pola masyarakat khususnya remaja tentang hubungan seksual mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan iklim sosial saat ini yang membuat pola pergaulan anak muda sekarang makin permisif. Dulu orang menganggap kalau seks dilakukan setelah menikah. Sekarang perilaku seks ringan terkesan sebagai suatu yang lumrah (Sari, 2008).

Penelitian oleh Stephenson, dkk (2014) yang meneliti faktor-faktor tingkat masyarakat terkait dengan usia dini pada seks pertama di antara remaja berusia 14-19 tahun di empat negara Afrika yaitu Burkina Faso, Ghana, Malawi, and Uganda. Komunitas tingkat faktor yang terkait dengan debutnya seksual remaja sangat bervariasi oleh negara dan jenis kelamin. masyarakatpengaruh

yang muncul sebagai risiko atau faktor pelindung debut seksual dini meliputi tingkat komunitas remaja perkawinan, kekayaan, agama afiliasi kelompok, pendidikan seks, pemantauan orangtua, kesehatan reproduksi pengetahuan, paparan media, keanggotaan dalam kelompok sosial remaja, dan penggunaan alkohol.

Di Indonesia frekuensi terbesar remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 60,1%, remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 58,5% berada pada umur 15-19 tahun dan rata-rata 19 tahun remaja telah melakukan aborsi. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan kelompok umur 20-24 tahun pada wanita yaitu sebesar 1,8% telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan pada pria sebesar 14,6%. Kelompok 15-19 wanita telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebesar 0,7% dan pada pria sebesar 4,5%.

Data BKKBN tahun 2012 tentang pola perilaku seksual 127 mahasiswa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar (69,2%) melakukan hubungan intim dengan pacar, pekerja seks 42,3% dan sisanya dengan teman atau orang yang tidak dikenal. Alasan melakukan seks bebas sebagian besar karena kebutuhan biologis yaitu sebanyak 53,8%; sebagai ungkapan cinta (42,3%) dan alasan lainnya adalah karena coba-coba dan lain-lain.

Upaya pemerintah dari hasil *International Conference on Population and Development (ICPD)* memberikan upaya untuk mengembangkan program kebutuhan kesehatan reproduksi remaja (Muzayyanah, 2009). Sekarang ini sudah banyak berkembang PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja) yang melibatkan remaja dan mengarahkan remaja sebagai sasaran untuk lebih menjaga kesehatan reproduksinya.

SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto merupakan sekolah menengah yang mayoritas siswanya adalah anak kos, dan dengan kehidupan anak kos yang cenderung bebas tanpa pengawasan orang tua dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk berprilaku seksual.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto diperoleh data sebagai berikut: dari 20 responden terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan kelas XII yang telah diwawancarai, 10 orang mengaku telah

berpegangan tangan dan berpelukan, 6 orang telah berpegangan tangan, berpelukan serta berciuman, 4 orang sudah berpegangan tangan dan melakukan onani/masturbasi, dan seluruhnya mengaku sudah pernah menonton blue film dan membaca cerita dewasa. Dari 20 responden yang diwawancarai 3 orang mengalami pubertas pada umur 13 tahun, 8 orang pada umur 12 tahun, 4 orang pada umur 11 tahun, dan 5 pada umur 10 tahun. Selain itu, pada tahun 2011 dan 2012 terdapat 3 siswa yang diketahui hamil akibat perilaku seksual remaja.

Masih kurangnya peran sekolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual membuat siswa lebih memilih untuk mencari informasi sendiri. Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini "Adakah hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto?"

Tujuan Umum Dalam Penelitian ini adalah Penelitian ini untuk mengetahui hubungan umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Shandy Putra Purwokerto. Tujuan Khususnya untuk mengetahui umur pubertas, perilaku seksual dan keeratan hubungan umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

Metode penelitian

Rancangan penelitian menggunakan metode analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* Variabel bebasnya Umur Pubertas Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto Tahun Ajaran 2014/2015. Populasinya adalah siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto yaitu 257 siswa, yang terdiri dari 7 kelas 3 jurusan yaitu Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) 2 kelas, Teknik Jaringan Akses (TJA) 3 kelas, Teknik Komputer Jaringan (TKJ) 2 kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 156 orang siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra

Purwokerto. Uji validitas menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* di SMK Negeri 1 Purwokerto karena pertimbangan bahwa antara SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto dan SMK Negeri 1 Purwokerto mempunyai karakteristik yang hampir sama. Uji validitas dilakukan pada 30 responden. Analisis data menggunakan uji statistik Koefisien Korelasi Kontingensi pada *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik yang ditetapkan pada responden sebagai variabel pengganggu yang nantinya dapat diketahui variabel-variabel ini berpengaruh besar atau tidak pada responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=156)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin Responden		
Laki-laki	87	55,77
Perempuan	69	44,23
Usia Responden		
< 17 tahun	23	14,74
≥ 17 tahun	133	85,26
Tempat Tinggal		
Rumah Orang Tua	72	46,15
Kos	84	53,85
Frekuensi Orang Tua Menghubungi Responden Setiap Hari		
Selalu	27	32,14
Sering	36	42,86
Kadang-kadang	21	25
Tidak Pernah	0	0

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu 87 responden (55,77 %).

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden mayoritas adalah usia 17 atau lebih yaitu 133 responden (85,26%). Menurut Dariyo (2006) usia seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan

dalam beberapa bidang yang lain, seperti: jenis pendidikan, jenis pekerjaan, dan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tinggal di kos lebih banyak daripada yang tinggal di rumah orang tua yaitu 53,85 %. Pengaruh lingkungan terhadap pergaulan bebas dapat dikatakan sangat memberikan dampak yang serius terhadap remaja khususnya siswa. Siswa atau remaja selalu mengikuti perkembangan gaya hidup yang terus berubah ke arah yang lebih bebas jauh dari nilai-nilai agama. Untuk itu diperlukan pengawasan yang lebih baik dari orang tua terhadap anak.

Untuk karakteristik frekuensi orang tua menghubungi responden setiap harinya, pada penelitian ini untuk responden yang tidak tinggal setiap hari dengan orang tuanya melakukan komunikasi melalui telepon maupun *sms (short message service)* untuk setiap harinya responden banyak menjawab sering yaitu 42,86%. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh dengan kehadiran orang tuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmampuan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah (Santrock, 2005).

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto yang dilakukan pada 17 April 2015 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Pubertas Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

Umur Pubertas	Frekuensi (f)	(%)
Pubertas Dini	23	14.7
Pubertas Normal	104	66.7
Pubertas Terlambat	29	18.6
Total	156	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan

pubertas normal yaitu sebanyak 104 responden (66,7%), selain itu sebanyak 29 responden (18,6%) mendapatkan pubertas terlambat, sisanya 23 responden (14,7%) mendapatkan pubertas dini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	130	83.3
Negatif	26	16.7
Total	156	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku seksual positif sebanyak 130 responden (83,3%) dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 26 responden (16,7%).

Tabel 4. Hubungan Antara Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

	Perilaku_Seksual						p-value	C
	Positif		Negatif		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Pubertas Dini	4	17,4	19	82,6	23	100		
Pubertas Normal	97	93,3	7	6,7	104	100	0,000	0,594
Pubertas Terlambat	29	100	0	0	29	100		
Total	130		26		156			

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 23 responden yang mengalami pubertas dini mayoritas memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 19 responden (82,6%), sedangkan dari 104 responden yang mengalami pubertas normal mayoritas memiliki perilaku seksual positif yaitu 97 responden (93,3%), dan dari 29 reponden yang mengalami pubertas terlambat semuanya memiliki perilaku seksual positif.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *p-value* berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Chi Square* sebesar 0,000, dengan taraf signifikan 5% nilai α adalah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *p-value* (0,000) < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat

disimpulkan ada hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto.

Keeratan hubungan antara variabel umur pubertas dengan perilaku seksual dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensi pada *Chi Square* yang didapatkan yaitu 0.594, dimana keeratan kedua variabel dalam kategori sedang.

Pembahasan

Umur Pubertas Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan pubertas normal yaitu sebanyak 104 responden (66,7%), selain itu sebanyak 29 responden (18,6%) mendapatkan pubertas terlambat, sisanya 23 responden (14,7%) mendapatkan pubertas dini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa dari 23 responden yang mengalami pubertas dini 19 diantaranya memiliki perilaku seksual negatif, sisanya 4 responden memiliki perilaku seksual positif. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami pubertas normal, dengan demikian perubahan hormon yang mempengaruhi perilaku seksual remaja terjadi secara normal.

Hasil ini didukung oleh pernyataan Hyde (2006) semakin muda umur seseorang saat mengalami pubertas maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seks pranikah dikarenakan perubahan pada hormon yang terjadi seiring dengan masa pubertas berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis.

Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Nursal (2007) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007 menyatakan remaja yang mengalami usia pubertas dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal.

Menurut Suryoputro dkk (2007), faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan sosial, *self efficacy* dan variabel demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas,

suku dan perkawinan). Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial.

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri tau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi. Karakteristik anak puber antara lain: merasa diri sudah dewasa sehingga anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau genk sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya. Anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar pada hal-hal baru yang mengakibatkan perilaku coba-coba tanpa didasari dengan informasi yang benar dan jelas (Hurlock, 2006).

Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku seksual positif sebanyak 130 responden (83,3%) dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 26 responden (16,7%).

Hasil penelitian mengenai perilaku seksual remaja didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisfa (2008), dari 53 responden, 46 responden (86,8%) memiliki perilaku seksual positif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2013), bahwa dari 144 responden, 125 responden (86,8%) yang memiliki perilaku remaja yang positif.

Perilaku seksual sering dianggap sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perubahan dan perkembangan perilaku seksual yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual. Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia (Kusmiran, 2011).

Perilaku seksual yang negatif, dapat mengakibatkan hal negatif pula, seperti kehamilan tidak diinginkan dan meningkatkan kejadian aborsi. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Pinem (2009) bahwa hubungan seksual dapat berakhir dengan kehamilan akan memicu terjadinya aborsi yang tidak aman (*abortus provokatus kriminalis*). Akibat dari aborsi ini adalah infeksi organ reproduksi, kemandulan, serta kematian akibat perdarahan. Jika kehamilan berlanjut sampai bayi lahir maka kondisi kejiwaan ibu akan berpengaruh pada kondisi fisik bayi yang akan dilahirkan. Bayi yang dilahirkan bisa saja mengalami BBLR, kecacatan fisik, atau prematuritas

Berdasarkan penelitian diatas diketahui bahwa dari total responden didapatkan sebanyak 34,6% menyatakan selalu tertarik pada lawan jenis. Selain itu 52,6 % responden menyatakan bahwa kadang-kadang ingin memiliki pacar ketika melihat teman mempunyai pacar. Dari total responden 60,9% menunjukkan bahwa responden kadang-kadang tertarik pada laki-laki tampan/perempuan cantik. Hal tersebut merupakan perilaku seksual yang wajar dialami oleh remaja pada umumnya. Sesuai dengan pendapat Sarwono (2011), perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dihasilkan 39,7% responden kadang-kadang berduaan dengan lawan jenis di suatu tempat, sebanyak 13,5% menyatakan selalu, selain itu ada 19,9% responden menyatakan tidak pernah berduaan dengan lawan jenis di suatu tempat. Sebanyak 40,4% menyatakan kadang-kadang berpegangan tangan dengan lawan jenis. Pada perilaku berpelukan dengan lawan jenis, 68,6% responden menyatakan tidak pernah, tetapi sebanyak 18,6% menyatakan sering melakukannya. Perilaku seksual tidak intim yang dilakukan seperti berpegangan tangan dan berpelukan tanpa disertai perilaku seksual yang lebih mendalam dapat menjadi awal pada perilaku seksual yang negatif.

Pada perilaku seksual yang berupa fantasi seksual, pada penelitian ini dihasilkan 46,2% responden menyatakan kadang-kadang membaca

cerita dewasa/ cerita porno dan 1,92% menyatakan selalu membaca cerita dewasa. Untuk kegiatan menonton film porno/*blue film* 15,4% menyatakan sering, banyak juga yang menyatakan tidak pernah yaitu 50%. Sebanyak 65% menyatakan tidak pernah melakukan onani/masturbasi ketika membaca cerita porno/menonton film porno. Fantasi seksual seharusnya tidak dilakukan oleh remaja karena dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seks pranikah. Ini sesuai dengan teori menurut Dariyo (2006) bahwa kegiatan berfantasi seksual ini seringnya diiringi dengan kegiatan masturbasi. Kegiatan ini bertujuan menambah kesenangan pada aktivitas seksual yang dilakukan, substitusi untuk pengalaman nyata yang tidak mungkin dilakukan. Kegiatan ini dapat membuat remaja ingin mencoba-coba dan membuat rasa penasaran remaja tinggi.

Remaja sering kali dipertunjukkan majalah film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan pornografi, merangsang gairah seksual, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral. Hasil studi Gazali (2005), menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografi merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Dari total responden sebanyak 25% menyatakan kadang-kadang ciuman kening atau pipi pada teman lawan jenis, sebanyak 1,28% menyatakan selalu berciuman kening atau pipi dengan lawan jenis. Sebanyak 71,8% menyatakan tidak pernah melakukan ciuman bibir, tetapi 3,85% menyatakan selalu berciuman bibir dengan lawan jenis (pacar), dan 21,8 % menyatakan kadang-kadang berciuman bibir. Karena perilaku seks pada remaja ada tahapan yang berpacaran mulai dari tertarik pada lawan jenis, berciuman, berpelukan dan akan meraba-raba bagian sensitif pasangannya. Pada penelitian ini 82,1% menyatakan tidak pernah berciuman disertai dengan meraba bagian-bagian sensitif pasangan, tetapi 16% kadang-kadang melakukannya, bahkan sisanya 1,92% sering melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian Adawiyah (2007), ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan

remaja yang religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima).

Necking juga merupakan perilaku seksual. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam. Pada penelitian ini 80,8% reponden tidak pernah mencium/dicium disekitar leher ke bawah, tetapi ada 5,13% sering melakukannya dan 12,8% menyatakan hanya kadang-kadang. Dari total responden 87,2% tidak pernah berciuman sambil berpelukan yang mendalam, namun 0,64% menyatakan selalu melakukan berciuman dengan berpelukan yang mendalam, sisanya 2,56% dan 9,62% menyatakan sering dan kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Bandura dalam Santrock (2007), menyatakan bahwa faktor pribadi/kognitif, faktor perilaku dan faktor lingkungan dapat berintraksi secara timbal-balik. Dengan demikian dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Menurut Suryoputro dkk (2007), faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan sosial, *self efficacy* dan variabel demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas, suku dan perkawinan).

Tujuan seksual disamping untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pengendoran ketegangan seksual. Kartono juga menjelaskan bahwa seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial (Amrillah, 2006).

Pada perilaku seksual *petting*, yaitu menggesek-gesekkan alat kelamin ke alat kelamin pasangan diluar pakaian maupun secara langsung tidak ada responden yang menyatakan selalu melakukannya, namun 11,5% responden menyatakan kadang-kadang melakukan perilaku tersebut, 7,33% menyatakan sering melakukannya,

dan sebagian besar yaitu 81,8% menyatakan tidak pernah.

Menurut Sarwono (2011), pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Pada penelitian ini sebanyak 87,8% dari total reponden menyatakan tidak pernah melakukan oral seks, tetapi 19,62% menyatakan kadang-kadang melakukannya, bahkan 2,65% sering melakukan *oral seks*/hubungan seksual melalui mulut. Pada perilaku *intercourse* 7,65% mengaku kadang-kadang melakukan hubungan seksual secara vaginal ketika berpacaran, 5,77% menyatakan sering, 7,05% hanya kadang-kadang melakukannya.

Masih kurangnya peran sekolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual membuat siswa lebih memilih untuk mencari informasi sendiri. Di SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto sendiri hanya ada satu organisasi kesehatan untuk siswa yaitu PMR, sedangkan keterlibatan siswa belum maksimal, hanya sebagian kecil saja, sehingga hanya sedikit siswa yang tau tentang kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan hal tersebut agar meratanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seksual, perlu adanya pemberian materi tentang kesehatan reproduksi remaja kepada siswa SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto, baik berupa penyuluhan atau memasukan dalam mata pelajaran.

Pergaulan menjadi kunci sejauh mana mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Pergaulan yang bebas terkadang membuat para peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya, sehingga mereka terjerumus dalam perilaku seksual. Berbagai perilaku seksual yang dilakukan peserta didik pada zaman sekarang mereka berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukan tidak berhasilnya seseorang dalam

mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang (Anonim, 2009).

Hubungan Antara Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 23 responden yang mengalami pubertas dini mayoritas memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 19 responden (82,6%), sedangkan dari 104 responden yang mengalami pubertas normal mayoritas memiliki perilaku seksual positif yaitu 97 responden (93,3%), dan dari 29 responden yang mengalami pubertas terlambat semuanya memiliki perilaku seksual positif.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *p-value* berdasarkan hasil perhitungan diatas sebesar 0,000, dengan taraf signifikan 5% nilai α adalah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa $p-value (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja, hal ini bisa disebabkan dengan semakin muda umur seseorang saat mengalami pubertas maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seks remaja dikarenakan perubahan pada hormon yang terjadi seiring dengan masa pubertas berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis.

Menurut penelitian Mustofa dan Winarti (2010) yang berjudul "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010" ada hubungan antara umur dengan perilaku seks pranikah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan 0,03 $p-value < 0,05$, ini menunjukkan bahwa umur mempengaruhi perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Nursal (2007) tentang "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007", menyimpulkan variabel jenis kelamin, usia

pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar dan paparan media elektronik dan media cetak berhubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja.

Pubertas adalah masa ketika seseorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat.

Berdasarkan hasil penelitian Nursal (2007) menyatakan remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2011).

Hal ini juga didukung dengan pendapat Suryoputro dkk (2007) bahwa faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan sosial, *self efficacy* dan variabel demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas, suku dan perkawinan).

Penelitian yang mendukung didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan Taufik dan Anganthi (2005) mengenai pada perilaku seksual pada remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa 10,53% remaja pernah melakukan ciuman bibir basah, 4,23% petting (bercumbu), dan ,09% telah melakukan hubungan seksual (bersanggama) tanpa iktan pernikahan.

Menurut penelitian Wardani (2013) yang berjudul "Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Seks Pranikah Di SMA Negeri 1 Godong" ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah, dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Perilaku seks pada remaja di atas menurut islam adalah hal yang diharamkan, dan perilaku seks pada remaja tidak dilarang melainkan melakukan ditempat pribadi dalam ikatan

pernikahan, islam menjelaskan hukuman bagi bagi orang yang berzina akan mendapatkan siksaan berat dari Allah SWT serta larangan untuk berkelas kasihan yang mereka yang beriman kepada Allah SWT pada saat hari kiamat, kepada mereka yang berzina jika mereka yang menghalangi untuk menjalankan agama Allah yang terdapat pada Al-Qur'an surat An-Nur ayat 2 yang artinya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.* ([QS: An-Nuur Ayat: 2](#))

Simpulan

Mayoritas responden mengalami pubertas normal sebanyak 104 responden (66,7%), sebanyak 29 responden (18,6%) mendapatkan pubertas terlambat, dan 23 responden (14,7%) mendapatkan pubertas dini. Mayoritas responden memiliki perilaku seksual positif sebanyak 130 responden (83,3%), sebagian kecil memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 26 responden (16,7%). Ada hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto dengan nilai $p\text{-value}$ ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)). Keeratan hubungan antara umur pubertas dengan perilaku seksual dalam kategori sedang dengan nilai koefisien kontingensi 0,594.

Daftar Pustaka

- Adawiyah R. 2007. *Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau Dari Religiusitas*. <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-s1-2007-rabiatulad-5614>. 12 Mei 2015
- Al-Qur'an al-mu'minin, *Syaamil Al-Qur'an Special For Woman*.
- Amrillah. 2006. *Perilaku Seksual Wabal Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Orangtua - Anak Tentang Seksualitas*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- BKKBN. 2012. *Jumlah ABG di Kota Besar Indonesia yang Sudah Pernah Hubungan Seks*. <http://www.Bkkbn.go.id>. 23 Desember 2014.
- Dariyo, A. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Dariyo. 2006. *Memahami Fantasi Seksual Dalam Konteks Hubungan Kelamin Manusia*. Vol. 4. Jakarta.
- Gazali, E. (ed), 2005, *Faktor Stimulan Bagi Remaja Untuk Melakukan Perilaku Seksual Pranikah*. Jakarta: Penerbit Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI, Jakarta.
- Hurlock, EB. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga,
- Hyde, J.S. 2006. *Psychology of Women*. Boston: Cengage Learning Publisher.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lubis, 2009. *Perilaku Seksul dan Perubahan Fisik pada Remaja*, Jakarta: Slemba Medika
- Muzayyanah, N. 2009. *Perkembangan Organ Seks Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Novitasari, D. 2012. *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Risiko di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Umum*. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volum: 59, Nomor: 6, Juni 2012.
- Nursal DGA. 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol II. No 2. Maret 2008: 175-180.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: KDT
- Santrock, J. W. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2007 *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana

-
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*, edisi ke-11 jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari. 2008. *Hubungan Antara Presepsi Terhadap Gaya Hidup Clubbing Dengan Religiutas Pada Remaja di SMA Negeri 5 Surakarta*. Surakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryoputro, A, dkk. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara, Kesehatan. 10 (1), 29-40.
- Taufik. & Anganthi, N. R. N. 2005. *Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual Dan Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual*. Jurnal Penelitian Humaniora, 6(2), 115-129.